

Title	Tiga Cerita Kanak-Kanak Jepang
Author(s)	Morimura, Shigeru
Citation	大阪外国語大学学報. 41 p.59-p.67
Issue Date	1978-02-20
oaire:version	VoR
URL	https://hdl.handle.net/11094/81241
rights	
Note	

Osaka University Knowledge Archive : OUKA

<https://ir.library.osaka-u.ac.jp/>

Osaka University

Tiga Cerita Kanak-Kanak Jepang

Shigeru Morimura

Cerita kanak-kanak yang hidup dalam kehidupan setiap bangsa bukan hanya mempunyai anasir penghiburan. Anasir didaktis juga yang dimilikinya. Isi cerita kanak-kanak bersifat fantastis, tetapi tinggi nilainya. Cerita kanak-kanak mengajari anak-anak tata susila, mengasah budi mereka, memupuk daya khayal mereka, dan memupuk juga kasih sayang terhadap sesama makhluk dalam batin mereka. Jadi cerita kanak-kanak sudah dipergunakan sebagai alat pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Boleh dikatakan, bahwa cerita kanak-kanak adalah hasil kebudayaan yang tak ternilai.

Betapa banyaknya cerita kanak-kanak Indonesia yang indah! Cerita kanak-kanak Jepang pun banyak juga. Di antara cerita kanak-kanak Jepang ada yang masih hidup di mulut rakyat Jepang, ada juga yang sudah dibukukan. Dari cerita kanak-kanak Jepang yang digemari saya memilih tiga buah cerita yang berjudul *Kintaro*, *Shitakirisuzume* dan *Hanasakajiji*. Cerita-cerita yang terkenal itu saya olah, dan saya susun ke dalam bahasa Indonesia.

Mudah-mudahan cerita-cerita itu menarik perhatian, baik dari anak-anak maupun dari orang-orang yang berminat kepada cerita kanak-kanak.

Kintaro

Pada zaman dahulu di gunung *Ashigara* di propinsi *Kanagawa*, Jepang bagian Timur, ada seorang anak kecil yang bernama *Kintaro*. Ia merangkak-rangkak di rumahnya. Aneh! Walaupun masih kecil, ia kuat sekali. Waktu ibunya pergi mencari kayu bakar ke hutan, terikatlah *masakari* atau kapak besar pada badannya, supaya jangan terlalu banyak bergerak.

Setahun berlalu. Dua tahun berlalu, tiga tahun berlalu..... *Kintaro* sudah besar sekali. Usianya mencapai tujuh tahun. Amboi! Walaupun usianya tujuh tahun, ia sudah pandai sekali memakai *masakarinya* itu seperti orang dewasa. Ia sering ikut ibunya ke hutan untuk mencari kayu bakar, sambil memanggul *masakarinya* itu. Waktu berjalan-jalan atau berlari-lari di gunung, ia berjumpa dengan bermacam-macam binatang seperti kera, beruang, kelinci, babi hutan, tupai dan lain-lainnya. Ia kuat sekali. Apalagi ia baik hati kepada binatang. Karena itu semakin banyak binatang yang sudi menemaninya.

Musim dingin sudah liwat, salju di gunung hilang. Datanglah musim semi. Hampir setiap hari binatang-binatang datang bermain ke rumah *Kintaro*. *Kintaro* dan binatang-binatang sering beradu lari atau beradu tenaga. Waktu bermain-main, *Kintaro* mengetahui bagaimana keadaan kehidupan binatang-binatang itu. Teman-teman sepermainannya itu menginginkan perdamaian. Jadi ia menetapkan, ia akan berusaha keras untuk menciptakan suasana damai di gunung. Untuk memperdalam saling pengertian dan mempererat persahabatan, ia sering mengadakan pertandingan *Sumo* atau menyelenggarakan suatu pesta perlumbaan. Ia sering juga menyelenggarakan piknik. Binatang-binatang sudi turut serta.

Pada suatu hari *Kintaro* dengan teman-teman sepermainannya pergilah jalan-jalan. Waktu berjalan berderet, mereka terlihat dari jauh oleh *Sadamitsu Usui*, seorang pengiring jenderal *Minamoto-no-Raiko* yang pada waktu itu terkenal sekali. *Kintaro* tidak tahu samurai ini melihat-lihat dari jauh. Ia pandai memimpin binatang-binatang, sambil memberi peringatan. Akhirnya *Kintaro* dan binatang-binatang sampai di suatu tebing. Binatang-binatang bingung, karena tidak ada jembatan.

"Di sini kita tak dapat menyeberang," kata binatang-binatang.

"Aku menemukan akal, kamu sekalian," kata *Kintaro*. Sebatang pohon besar di tepi jalan ditumbangkan *Kintaro* dengan kedua belah tangannya untuk dijadikan jembatan.

"Ayoh!" katanya. "Marilah kita seberangi!"

Betapa kuatnya anak itu! *Sadamitsu Usui* sangat mengagumi kekuatan *Kintaro* itu. Ia berkata pada dirinya sendiri: "Anak itu pandai sekali memimpin binatang-binatang itu. Mungkin ia punya bakat untuk menjadi orang besar. Aku mau menamai anak itu *Kaidomaru*."⁽¹⁾ Mudah-mudahan *Kaidomaru* juga akan dapat diangkat menjadi pengiring jenderal *Minamoto-no-Raiko*."

Sadamitsu Usui mengikuti *Kintaro* dan binatang-binatang itu dengan sembunyi-sembunyi. Akhirnya samurai itu menemui rumah *Kintaro*. Ia segera bertemu dengan *Kintaro* dan ibunya, lalu menganjurkan, supaya *Kintaro* pergi ke ibu kota menghadap jenderal *Minamoto-no-Raiko*. *Kintaro* dan ibunya gembira sekali mendengar anjuran samurai itu. *Kintaro* menetapkan, ia akan pergi menghadap jenderal *Minamoto-no-Raiko*.

Tidak lama kemudian *Kintaro* mengucapkan selamat berpisah kepada ibu dan teman-teman sepermainannya, dan meninggalkan gunung *Ashigara* ke ibu kota. Ia menghadap jenderal *Minamoto-no-Raiko*, segera diangkat menjadi pengiring. Ia menerima makota sebagai tanda orang dewasa, dan dinamai *Sakata-no-Kintoki*. Ia sangat setia kepada jenderal *Minamoto-no-Raiko*, kemudian diangkat menjadi salah seorang *Shitenno*.⁽²⁾ Di medan peperangan jasanya besar sekali. Akhirnya konon *Sakata-no-Kintoki* juga menjadi jenderal.

Shitakirisuzume

Pada zaman dahulu di suatu kampung hidup seorang petani tua yang pengasih, beserta cucunya, seorang gadis yang masih muda remaja. Setiap hari dari pagi sampai jauh malam mereka bekerja keras di sawah dan huma.

Pada suatu hari mereka pergi bekerja ke huma di sebelah halaman rumah mereka. Waktu mereka sedang bekerja, tiba-tiba mereka mendengar suara 'cit, cit, cit.....' seperti suara burung kecil.

"O, itu apa, nak?" tanya Pak Tani kepada cucunya dengan heran.

"Mungkin itu suara burung," jawab cucunya.

Mereka berhenti bekerja, lalu pergi ke arah suara itu. Masya Allah! Mereka melihat seekor anak burung pipit yang tidak dapat bergerak lagi di tanah. Anak burung pipit itu tidak berdaya lagi, hampir-hampir mati. Sayapnya luka-luka.

Pak Tani berkata: "Ah, kasihan sekali! Engkaulah yang tadi meminta tolong kepada kami?"

Pak Tani segera menyuruh cucunya lekas pergi memetik *yakuso*⁽³⁾. Cucunya pergi mencarinya. Tidak lama kemudian ia kembali membawa beberapa helai *yakuso*. Pak Tani mengunyah *yakuso* itu hingga menjadi lunak, lalu disuapkannya kepada anak burung pipit itu.

Tidak lama kemudian anak burung pipit itu dibawa pulang ke rumah mereka, lalu diberi makanan. Luka pada sayapnya diobati.

Sehari berlalu. Dua hari berlalu, tiga hari berlalu..... Berkat pertolongan Pak Tani dan cucunya anak burung pipit itu makin lama makin sehat. Akhirnya sudah dapat terbang.

Pak Tani berkata: "Hai! Pulanglah engkau ke rumahmu sendiri! Pasti ibu bapakmu khawatir sekali."

Tetapi anak burung pipit itu tidak mau pulang ke rumahnya sendiri. Rupanya tidak mau berpisah dari Pak Tani dan cucunya itu.

Pada suatu hari Pak Tani dan cucunya itu harus meninggalkan rumah mereka. Pak Tani pergi mencari kayu bakar ke hutan, dan cucunya berangkat ke suatu kampung. Anak burung pipit itu terbang main-main di sekitar rumah. Karena merasa sepi, anak burung pipit itu terbang ke rumah tetangga Pak Tani. Aduh! Tetangga Pak Tani adalah seorang wanita tua yang sangat kejam. Anak burung pipit itu sudah sangat lapar, mau makan kanji yang ada di dalam mangkuk, yang dipakai untuk cucian. Waktu anak burung pipit itu sedang mematuk-matuk kanji, datanglah wanita tersebut. Segera anak burung pipit itu ditangkapnya.

"Celaka! Betapa beraninya kau memakan kanji yang sudah kubuat dengan susah payah! Patut dihukum

begini.” Sambil berkata demikian, wanita itu membuka mulut anak burung pipit itu dengan paksa, lalu memotong lidah anak burung pipit itu dengan gunting yang ada di sisinya. Aduh, sakit sekali! Anak burung pipit itu terbang ke dalam hutan bambu.

Menjelang sore Pak Tani dan cucunya kembali. Mereka tidak melihat anak burung pipit itu. Di mana burung itu? Mereka khawatir sekali.

”Mungkin terbang ke rumah tetangga kita,” kata Pak Tani. ”Pasti sudah lapar.”

Pak Tani pergi ke rumah tetangganya, lalu bertanya apakah tetangganya melihat anak burung pipit itu. Tetangganya Si Kejam menjawab, ”Tadi burung celaka itu datang ke mari, dan dimakannya kanjiku yang dengan susah payah sudah kubuat. Sebagai hukumannya kupotong lidahnya dan kuusir dari sini.” Mendengar hal ini, Pak Tani terkejut dan sangat sedih.

”Wah, kejam sekali!” katanya.

”Pelihara baik-baik di dalam sangkar. Beri makanan yang cukup,” teriak Si Kejam.

”Benar. Waktu kami pergi ke luar, kami tidak memasukkannya ke dalam sangkar.”

Pak Tani sangat menyesal dan merasa sedih. Ia pulang ke rumahnya, menceritakan segala-galanya kepada cucunya. Cucunya pun merasa sedih.

”Ai, kasihan sekali!” katanya. Berlinang-linang air matanya.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali Pak Tani pergi ke hutan bambu untuk mencari anak burung pipit yang malang itu. Ia jalan-jalan memanggil anak burung pipit yang dicintainya itu dengan suara nyaring. Ia berseru: ”*Shitakirisuzume*⁽⁴⁾, di mana rumahmu? *Shitakirisuzume*, di mana rumahmu?”

Sesudah melalui sebuah hutan bambu, Pak Tani masuk hutan bambu yang lebih besar lagi. ”*Shitakirisuzume*, di mana rumahmu? *Shitakirisuzume*, di mana rumahmu?” Ia berseru-seru, rindu kepada anak burung pipit itu. O! Kebetulan sekali terdengarlah suara: ”Di sini! Marilah, pak! Ayoh! Di sini ada rumah *Shitakirisuzume*. cit, cit, cit.....” Pak Tani memperhatikan arah suara itu. Masya Allah! Ia menemukan sebuah rumah burung pipit yang sangat bagus. Dan burung-burung pipit sudah datang menjemputnya.

”Selamat datang, pak! Silakan ke mari,” kata burung-burung pipit itu, lalu mengantarnya ke rumah mereka. Ibu bapa *Shitakirisuzume* juga menyambut kedatangan Pak Tani dengan gembira. Mereka berkata: ”Kami sama sekali tidak lupa kebaikan bapak yang menolong jiwa anak kami. Terima kasih banyak, pak. Beristirahatlah di sini hari ini!”

Burung-burung pipit menjamu tamu mereka dengan makanan yang enak-enak, dan mempertunjukkan tari-tarian mereka yang sangat indah. Pak Tani senang sekali. Betapa cepatnya waktu berlalu! Matahari hampir terbenam. Ia mengucapkan terima kasih, dan ia permi mau pulang. Burung-burung pipit

mengajak Pak Tani bermalam di situ.

"Terima kasih banyak atas segala kebaikan kamu sekalian, tetapi biarlah aku pulang ke rumahku, karena cucuku menunggu aku," kata Pak Tani.

"O, ya. Kami sudah menyediakan *tsuzura*⁽⁵⁾ sebagai oleh-oleh untuk bapak. Yang mana bapak lebih suka, yang berat atau yang ringan?"

Pak Tani ragu-ragu untuk menerima oleh-oleh, tetapi ia mengira, ia patut membalas budi. Ia berkata: "Aku sudah tua, jadi aku lebih suka yang ringan."

Pak Tani menerima *tsuzura* yang ringan dengan senang hati. Ia dibantu mendukung *tsuzura* yang ringan itu, lalu terus pulang ke rumahnya. *Tsuzura* itu dibukanya. Amboi! *Tsuzura* itu penuh berisi pakaian yang sangat indah dan barang-barang kekayaan.

Keesokan harinya suara riang gembira cucu Pak Tani terdengar oleh tetangganya Si Kejam. Si Kejam mengintip ke dalam rumah Pak Tani. Ia heran melihat cucu Pak Tani berpakaian indah. Pak Tani juga memakai pakaian indah. Rupanya mereka akan pergi jalan-jalan.

"Hai! Pakaian indah itu kau dapat dari mana?" tanya Si Kejam kepada Pak Tani.

"Inilah oleh-oleh yang terdapat di dalam *tsuzura*, yang kuterima pada waktu pergi ke rumah *Shitakirisuzume*," jawab Pak Tani.

Si Kejam segera pergi ke rumah burung pipit di dalam hutan bambu. Ia tidak malu-malu pergi.

"Aku tidak mau dijamu. Aku ingin *tsuzura* yang berat itu saja," kata Si Kejam.

Si Kejam mengidam-idamkan *tsuzura* yang berat saja kepada burung-burung pipit. Akhirnya *tsuzura* itu diberikan. Dengan tergesa-gesa Si Kejam mendukung *tsuzura* itu, lalu terus pulang ke rumahnya dengan gembira. Begitu tiba di rumahnya, ia membuka *tsuzura* itu. Ia terperanjat! Dari dalam *tsuzura* itu keluarlah hantu-hantu yang sangat mengerikan dengan lidah-lidah yang sangat panjang. Hantu-hantu itu menyerang Si Kejam sambil berkata, "Potong lidah kami dengan guntingmu, kalau mau!" Wanita tua yang kejam dan tamak itu sangat terkejut.

"Tolong! Tolong!" teriaknya. Ia berteriak-teriak minta tolong. Tetapi seorang pun tidak ada yang menolongnya. Akhirnya ia jatuh pingsan. Wallahu alam.

Hanasakajiji

Dahulu kala di suatu kampung ada sepasang suami isteri petani yang sudah tua. Mereka jujur dan baik hati. Tetapi sayang, mereka tidak mempunyai anak. Jadi mereka memelihara seekor anjing putih dan mengasihinya seperti anak mereka sendiri. Anjing mereka, namanya *Shiro*, sangat jinak pada mereka.

Pada suatu hari Pak Tani pergi bekerja ke huma di belakang rumahnya. *Shiro* juga pergi. Pak Tani mulai bekerja, mencangkul tanah. Tidak lama kemudian, *Shiro* yang lari ke sana ke mari sambil mencium-cium tanah, tiba-tiba mengajak Pak Tani pergi ke suatu sudut huma itu. *Shiro* menyalak-nyalak sambil menggaruk-garuk tanah di situ dengan kukunya. Seolah-olah mengajak Pak Tani menggali tanah di situ.

"Ada apa? Kau mengajak aku mencangkul tanah di sini?" tanya Pak Tani.

Pak Tani mencoba menggali tanah dengan cangkulnya. Tiba-tiba terdengar bunyi ujung cangkulnya kena suatu benda. Ia sekali lagi mengayunkan cangkulnya. Masya Allah! Benda itu *koban*⁽⁶⁾. Ia tak henti-hentinya mencangkul tanah. Keluarlah banyak *koban* yang berkilau-kilauan. Ia bingung sekali, segera memanggil isterinya. Suaranya gugup. Isterinya datang untuk melihat apa yang terjadi.

"Kenapa? Ada apa?" tanya Bu Tani.

"*Koban* keluar begitu banyak! *Shiro* mengajak aku mencangkul tanah di sini," jawab Pak Tani.

"O, banyak sekali!"

Melihat banyak *koban* itu, Bu Tani juga bingung sekali. Mereka membawa semua *koban* itu ke rumah mereka.

Suami isteri petani yang jujur itu mencari pemilik *koban* itu ke sana ke mari, tetapi tidak berhasil. Orang yang menyimpan *koban* itu tidak dapat ditemui. Akhirnya *koban* itu semuanya menjadi kepunyaan mereka sendiri.

Di sebelah rumah mereka ada seorang petani tua yang tamak sekali. Petani ini, Si Tamak, sangat iri hati dan ingin memperoleh *koban*. Ia mau menyuruh *Shiro* mencari *koban*. Ia pergi ke rumah Pak Tani yang jujur dan baik hati.

"Tolong suruh *Shiro* mengikut aku!" kata Si Tamak. Pak Tani menyuruh *Shiro* mengikut. Tetapi *Shiro* kelihatannya tidak mau ikut, karena selama itu disiksa Si Tamak. Dengan kekerasan Si Tamak mengelakan *Shiro* menuju humanya.

"Ayoh! Cari, *Shiro*! Dari huma tetanggaku sudah keluar *koban*. Dari humaku juga pasti akan keluar *koban*." Sambil berkata demikian, Si Tamak menghela-helakan *Shiro* dengan kekerasan. Kasihan! *Shiro* meronta-ronta dan menggaruk-garuk tanah.

"Hm! Di sini?" kata Si Tamak. Dengan gembira ia mencangkul tanah. Tetapi, bagaimana pun tanah di situ dicangkulnya, tidak keluar *koban*. Yang keluar hanya batu-batu kecil dan pecahan-pecahan genting saja. Ia menahan kecewa, tak henti-hentinya mencangkul tanah di situ. Duh! Keluarlah kotoran banyak. Kotoran itu mengeluarkan bau busuk, yang menusuk hidungnya. Ia sangat marah, dan berkata: "Dari humaku sudah keluar kotoran saja, sedangkan dari huma tetanggaku *koban*. Celaka!"

Si Tamak tiba-tiba mengayunkan cangkulnya ke atas kepala *Shiro*. O, kasihan sekali! *Shiro* mati.

Menjelang sore *Shiro* tidak kembali. Pak Tani, yaitu tetangga Si Tamak, khawatir sekali. Ia pergi ke rumah Si Tamak.

"*Shiro* di mana?" tanya Pak Tani. "Biarkanlah *Shiro* pulang!" sambungnya.

Si Tamak menjawab, "Celaka! Anjingmu mempermainkan aku. Jadi kupukul kepalanya dengan cangkulku. Anjingmu mati."

Mendengar hal ini, Pak Tani terkejut. Ia merasa sedih. Berlinang-linang air matanya. Ia membawa bangkai *Shiro* ke rumahnya. Isterinya juga merasa sedih. Dengan kasih sayang mereka mengubur bangkai *Shiro* di suatu sudut halaman rumah mereka, kemudian menanam tempat itu dengan sebatang pohon tusam yang kecil sebagai tanda kubur *Shiro*. Betapa anehnya! Pohon itu tumbuh subur, tidak lama lagi menjadi besar. Karena *Shiro* suka makan kue *mochi* pada waktu masih hidup, mereka menetapkan, mereka akan membuat kue *mochi* sebagai sajian kubur *Shiro* untuk menghibur arwahnya. Jadi mereka menebang pohon yang besar itu, lalu membuat sebuah *usu*⁽⁷⁾ dari kayu pohon itu. Ke dalam *usu* itu mereka memasukkan beras, lalu menumbuknya. Aneh sekali! Beras itu makin lama makin banyak. Dari *usu* itu beras keluar, berhamburan di lantai dapur. Beras berlimpah-limpah! Beras itu dimasukkan mereka ke dalam *tawara* atau karung jerami, kemudian *tawara* itu ditimbun-timbun. Mereka riang gembira. Suara riang gembira itu masuk ke telinga Si Tamak. Si Tamak sangat iri hati, datang pula kepada mereka untuk meminjam *usu* itu. Karena mereka terlalu baik hati, mereka segera meminjamkan *usu* itu kepada Si Tamak.

Dengan gembira Si Tamak pulang ke rumahnya membawa *usu* itu. Begitu tiba di rumahnya, ia memasukkan beras ke dalam *usu* itu. Ia menumbuk beras itu bersama-sama dengan isterinya. Tetapi, bagaimana pun ditumbuk, beras itu tidak bertambah banyak. Sebaliknya, dari dalam *usu* itu keluarlah banyak kotoran. Pada waktu itu juga bau busuk yang dikeluarkan kotoran itu menusuk hidung Si Tamak. Ia marah sekali. *Usu* itu dipecahkannya, lalu dibakar.

Pak Tani, yaitu pemilik *usu* itu, heran, mengapa Si Tamak sudah lama tidak mengembalikan *usu* itu. Jadi Pak Tani pergi ke rumah Si Tamak. Pak Tani terkejut, karena *usunya* itu sudah dibakar. Abu sajalah yang dilihatnya. Ia sangat kecewa. Ia memasukkan abu itu ke dalam *zaru* atau bakul kecil dari bambu, lalu membawanya pulang. Ia mau meletakkan abu itu di atas kubur *Shiro*.

Aneh sekali! Baru saja Pak Tani akan meletakkan abu itu, datanglah angin hangat dengan sendirinya. Dalam sekejap mata abu di dalam *zarunya* itu terbang dan kena pohon-pohon *ume*, *momo* dan *sakura* di halaman rumahnya yang sudah tidak ada lagi daun-daunnya karena musim dingin. Pohon-pohon itu segera bersemi dan berkuntum, akhirnya berbunga. Mekarlah bunga-bunga dengan indahnya. Pemandangan⁽⁹⁾

halaman rumah Pak Tani indah sekali. Pak dan Bu Tani riang gembira. Sisa abu itu dihamburkan Pak Tani pada pohon-pohon di sekitar rumahnya. Pohon-pohon itu juga berbunga.

Pada waktu itu kebetulan sekali datanglah *Tonosama* atau Raja menunggang kuda, diiringkan hamba-hambanya. *Tonosama* sedang dalam perjalanan kembali dari berburu. Melihat kesaktian Pak Tani, *Tonosama* sangat heran.

"Hai, ⁽¹⁰⁾*jiji*! Sekarang coba saktikan pohon *sakura* di situ!" sabda *Tonosama*.

"Ya Tuanku," jawab Pak Tani.

Dengan titah *Tonosama* Pak Tani memanjat pohon *sakura* itu, lalu menghamburkan abu di dalam *zarunya* sambil mengucapkan mantra. Pohon *sakura* itu segera bersemi dan berkuntum. Bunga-bunga *sakura* berkembang dengan indahnya. Melihat bunga *sakura* itu, *Tonosama* sangat bersukacita dan mengagumi kesaktian Pak Tani. *Tonosama* bersabda, "Hebat! Saktimu tidak ada tandingnya di Jepang! Sekarang aku menamai engkau ⁽¹¹⁾*Hanasakajiji* Jepang." *Tonosama* memberi banyak hadiah kepada *Hanasakajiji*.

Hal ini diketahui juga oleh Si Tamak. Ia sangat iri hati. Ia mengumpulkan sisa abu itu ke dalam *zarunya* sendiri, dan menunggu kedatangan *Tonosama*. Waktu *Tonosama* datang, Si Tamak berpura-pura sebagai *Hanasakajiji* sambil berteriak-teriak, "*Hanasakajiji*! *Hanasakajiji*! Saya adalah *Hanasakajiji* nomor satu di Jepang. Mari saya perlihatkan sakti saya."

Tonosama mendengar teriakan Si Tamak, segera menyuruhnya memperlihatkan saktinya. Si Tamak memanjat sebatang pohon *sakura*, dan menghamburkan abu seperti *Hanasakajiji*. Tetapi, bagaimana pun ia menghambur-hamburkan abu sambil mengucapkan mantra, pohon *sakura* itu tidak berbunga. Aneh! Kebetulan sekali datanglah angin keras dengan sendirinya. Abu itu terbang dan kena *Tonosama* dan hamba-hambanya. Abu itu masuk ke dalam mata atau hidung *Tonosama* dan hamba-hambanya. Ada yang bersin, ada juga yang menggosok matanya. Ada pula yang mengusap rambutnya. *Tonosama* sangat murka, dan bersabda, "Kau bukan *Hanasakajiji*! Patut dihukum."

Tonosama segera menyuruh hamba-hambanya menahan pembohong itu. Pembohong itu berulang-ulang memohon maaf kepada *Tonosama*, tetapi tidak diindahkan. Ia dipenjarakan sebagai hukumannya.

Catatan

- (1) *Kaidomaru* artinya anak yang besar dan kuat sekali.
- (2) *Shitenno* ialah empat orang pengiring yang terkemuka.
- (3) *Yakuso* artinya rumput obat, yaitu sejenis rumput yang dapat dipakai sebagai obat.
- (4) *Shitakirisuzume* artinya burung pipit yang lidahnya sudah dipotong.

- (5) *Tsuzura* ialah sejenis bakul yang dianyam dari sejenis rotan, di mana biasanya disimpan pakaian.
- (6) *Koban* ialah sejenis uang logam yang pernah beredar sejak akhir zaman *Azuchi-Momoyama* sampai zaman *Edo* di Jepang (kira-kira akhir abad ke-16 sampai dengan kira-kira pertengahan abad ke-19).
- (7) *Mochi* ialah sejenis kue yang dibuat dari beras.
- (8) *Usu* ialah lesung, yaitu sejenis alat yang dipakai untuk menumbuk beras, membuat kue *mochi* dan sebagainya.
- (9) Pohon-pohon *ume*, *momo* dan *sakura* berbunga pada musim semi, bukan pada musim dingin.
- (10) *Jiji* artinya orang tua.
- (11) *Hanasakajiji* artinya orang tua yang mempunyai kesaktian menimbulkan bunga.